

KOMUNIKASI POLITIK JOKOWI MELALUI DIPLOMASI DI MEJA MAKAN

Rusmawaty Bte. Rusdin

Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Tadulako

Email: rusmawatyrusdin19@gmail.com

ABSTRAK

Komunikasi politik meja makan ala Jokowi ini sangat efektif meraih simpati masyarakat. Sehingga tak heran jika Jokowi melakukan hal yang sama ketika menjadi Gubernur DKI Jakarta sampai menjadi Presiden Republik Indonesia untuk kedua kalinya. Makanan digunakan alat komunikasi politik dalam berdiplomasi. Sejarah telah mencatat bahwa sesungguhnya makanan menjadi alat diplomasi yang baik, koneksi yang menghubungkan antarmanusia, budaya, dan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan metode analisis deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan tentang komunikasi politik meja makan ala Jokowi untuk kepentingan. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah metode berbasis telaah pustaka, yang bersumber dari berbagai literatur, seperti buku-buku, jurnal-jurnal, artikel, surat kabar harian, dan internet yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan teknik analisis data kualitatif, yang menganalisa komunikasi politik meja makan ala Jokowi.

Kata Kunci: Komunikasi Politik; Meja Makan; Jokowi

Submisi: 18 Mei 2020

Pendahuluan

Jokowi adalah presiden yang unik memiliki gaya kepemimpinan yang saat ini menjadi idola sehingga kerap *style* sudah ditiru semakin banyak pemimpin. Sikapnya yang sangat sederhana sangat disukai masyarakat (Nugroho & Nugroho, 2012). Komunikasi politik yang menarik yang dilakukan Jokowi tidak hanya pada model *face to face communication* atau komunikasi tatap muka yang dilakukan, tetapi juga penggunaan media kampanye yang dipilih (Sandra, 2013). Media sosial mempunyai peranan sangat penting untuk Jokowi berkomunikasi dengan publiknya selama masa kampanye berlangsung untuk menyampaikan pesan-pesan politis. Dari perbandingan *share of awareness* masing-masing kandidat (Putra Manggala, 2012)

Komunikasi politik merupakan suatu proses pengoperan lambang-lambang atau simbol-simbol komunikasi yang berisi pesan-pesan politik dari seseorang atau

kelompok kepada orang lain dengan tujuan untuk membuka wawasan dan cara berpikir, serta mempengaruhi sikap dan perilaku khalayak yang menjadi targetnya (Cangara, 2009)

Komunikasi politik meja makan ala Jokowi ini sangat efektif meraih simpati masyarakat. Sehingga Tak heran jika Jokowi melakukan hal yang sama ketika menjadi Gubernur DKI Jakarta, strategi “Lobi Meja Makan” masih digunakannya ketika menertibkan bangunan-bangunan kumuh di pinggir-pinggir sungai untuk penanggulangan banjir (Kodri, 2015). Berulang kali Jokowi turun langsung untuk meninjau lokasi, melakukan pendekatan interpersonal yaitu dengan cara berbicara dari hati ke hati, dan berdialog dengan warga, hingga akhirnya warga mendukung kebijakan yang diberikan Jokowi. Saat ini, terbukti bangunan-bangunan kumuh itu sudah menjadi pemukiman layak huni sehingga warga

dapat dengan tenang tinggal dirumah barunya tersebut.

Komunikasi Politik Indonesia Era Kontemporer

Denton & Woodward (McNair, 2011) mengatakan bahwa komunikasi politik adalah diskusi murni tentang alokasi sumber daya publik, otoritas resmi, dan undang-undang resmi. Selain itu komunikasi politik juga dilihat sebagai proses interaktif yang berfokus pada transmisi informasi diantara politisi, media dan publik. Sama halnya dengan kedua bentuk komunikasi politik di atas, kampanye politik sebagai salah satu hasil komunikasi politik di Indonesia tidak dapat dikatakan selalu berada dalam posisi yang sama atau stagnan. Berkembangnya bentuk kampanye politik ini berhubungan dengan sistem demokrasi di Indonesia yang mengalami pasang surut. Pada masa Orde Lama, di bawah kepemimpinan Presiden Soekarno Indonesia menganut sistem demokrasi terpimpin yang hanya satu kali melaksanakan pemilu di tahun 1955 (Ilmar, 2018).

Pada masa Orde Baru, komunikasi politik Indonesia lebih bersifat otoriter dan tertutup (Saptohadhi, 2011) apabila dibandingkan dengan masa pasca reformasi, dimana komunikasi politik yang terjadi lebih terbuka, transparan dan demokratis (Firmanzah, 2008). Hal ini menggambarkan bahwa komunikasi politik sudah mengarah pada bentuk komunikasi politik baru yang lebih kontemporer. Hal yang paling membedakan antara kedua masa tersebut adalah kebebasan mengeluarkan pendapat dimana hal ini tidak bisa dilepaskan dari penggunaan media. Gaya komunikasi politik meja makan Jokowi sudah diterapkan sejak menjabat sebagai Walikota Solo maupun sebagai Gubernur DKI Jakarta berlanjut menjadi Presiden. Hal ini bisa dilihat ketika Jokowi sukses dalam menggiring opini publik masyarakat, antara lain adalah Jokowi mengundang warga untuk makan dirumahnya.

Komunikasi simpatik Jokowi ini sering disebutnya dengan “Lobi Meja Makan”. Sebelumnya, (Milana, 2010) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa Jokowi melakukan lobi dengan PKL di Banjarsari, Solo, mengenai relokasi dan penertiban PKL. Dalam hal ini Jokowi melakukan pendekatan kepada PKL dengan melakukan “Lobi Meja Makan” sampai 54 kali. Dalam pertemuan pertama Jokowi hanya mengundang makan malam saja, berlanjut ke pertemuan-pertemuan berikutnya yang hanya berbincang tentang masalah-masalah ringan, kemudian bersambung ke masalah-masalah yang lebih pribadi. Pada saat para PKL mencurahkan kesulitan hidupnya, saat itulah Jokowi memanfaatkan untuk menggambarkan kebijakan-kebijakan yang telah dibuatnya, serta mengemukakan niatnya untuk merelokasi PKL. Hasilnya, para PKL dengan legowo menerima kebijakan Jokowi, terlebih lagi dalam pelaksanaan relokasi tersebut Jokowi menggelar arak-arakan yang menghadirkan prajurit keraton untuk menimbulkan rasa bangga pada diri PKL daripada menghadirkan Satpol PP untuk mengusir mereka dengan cara koersif yaitu dengan menekan warga dan menggunakan kekerasan.

Komunikasi politik meja makan ala Jokowi tidak hanya dilakukan menggalang simpati masyarakat pada saat menjadi Walikota Solo tetapi juga dilanjutkan ketika menjadi seorang presiden seperti menggelar menggelar jamuan makan malam di Istana Kepresidenan, Bogor di hadirinya semua ketua umum partai koalisi. Mereka adalah Megawati Soekarnoputri (PDIP), Surya Paloh (Nasdem), Airlangga Hartanto (Golkar), Romahurmiziy (PPP), Muhaimin Iskandar (PKB), dan Oesman Sapta Odang (Hanura) (Muhammadun, 2019)

Berdasarkan data yang dihimpun okezone pada 17 November 2016 di Istana Merdeka, Presiden Jokowi bertemu dengan Ketua Umum Partai Gerindra Prabowo Subianto dan melangsungkan makan siang. Kemudian berlanjut dengan

melakukan santap bersama Ketua Umum PDIP Megawati Soekarnoputri pada 21 November 2016. Hal serupa juga dilakukan bersama Ketua Umum Partai Nasdem Surya Paloh; Ketua Umum PPP Romahurmuzy; dan Ketua Umum Partai Golkar Setya Novanto (Okezone, 2016).

Diplomasi Kuliner

Diplomasi kuliner merupakan bagian dari diplomasi publik yang juga tergolong dalam *soft diplomacy*. Menggunakan kuliner dalam diplomasi dapat menguntungkan negara untuk mempromosikan kuliner yang ada di setiap Negara tersebut. Diplomasi kuliner pertama kali diungkapkan oleh Paul S Rockower, seorang gastronom lulusan University of Southern California, yang kini bekerja sebagai seorang konsultan internasional, yang membantu negara-negara untuk membuat sebuah merek kuliner bangsa yang efektif. Rockower menyatakan bahwa diplomasi kuliner merupakan *the best way to win hearts and mind is through the stomach* (Wilson, 2011).

Dalam penerapannya suatu Negara memiliki cara masing-masing untuk dapat menjalankan diplomasinya ke Negara yang lain. Indonesia sebagai Negara yang berkembang tentu mempunyai strategi untuk menjalankan diplomasi. Hubungan bilateral Indonesia dan Amerika Serikat sudah terjalin lama. Penggunaan kuliner sebagai sarana diplomasi merupakan strategi Indonesia untuk memperkenalkan cita rasa kuliner Indonesia yang sangat beragam. Dalam pengertiannya, diplomasi kuliner menurut Rockower (2010) yakni suatu program pemerintah yang digunakan untuk mengenalkan makanan khas negara sebagai tujuan dari diplomasi suatu Negara (Paul, 2010)

Menurut Sam Chapple-Sokol, mantan *chef pastry* di Gedung Putih ada tiga jenis diplomasi kuliner diantaranya: pertama adalah *Track I Culinary Diplomacy*, yang ia sebut sebagai jamuan makan antar pemerintah seperti jamuan antara presiden dan para menteri, atau presiden dan ketua

DPR atau ketua partai serta makan malam dengan pemerintah negara lain. Kedua adalah *Gastrodiplomacy*. Hal ini melibatkan kerja pemerintah untuk publik luar negeri. Tujuannya antara lain membangun *soft power* sebuah negara, mempromosikan perdagangan dan pariwisata, juga mendorong pertukaran budaya. Gastrodiplomasi menggunakan makanan sebagai alat untuk meningkatkan *brand awareness* bangsa dalam rangka menekankan nilai-nilai kebudayaan suatu negara. Gastrodiplomasi menjadi salah satu cara bagi sebuah negara untuk untuk memproyeksikan pengaruh mereka kepada publik negara lain. Gastrodiplomasi seringkali diistilahkan sebagai *the flag can follow the fork* dalam rangka untuk membantu memberikan pemahaman terhadap budaya suatu bangsa melalui makanannya. Ketiga adalah *Citizen Culinary Diplomacy*. Dari namanya, ini jamuan makan-makan yang diadakan antara pemerintah dan warga negara. Tujuannya ada banyak. Mulai memecahkan persoalan di tingkat desa hingga nasional, juga mendengarkan ide dan aspirasi warga negara (Chapple-Sokol, 2013).

Diplomasi kuliner tidak hanya dilakukan dalam rangka melakukan penggunaan makanan sebagai salah satu alat yang dapat digunakan pemerintah dalam memperluas diplomasi dengan negara lain. Tetapi diplomasi kuliner digunakan Jokowi dalam melakukan komunikasi politik dengan masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong kedalam penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif diartikan sebagai pendekatan yang menghasilkan data, tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati (Moleong, 2010). Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan menggambarkan tentang komunikasi politik meja makan ala Jokowi untuk kepentingan. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah metode berbasis telaah pustaka, yang bersumber

dari berbagai literatur, seperti buku-buku, jurnal-jurnal, artikel, surat kabar harian, dan internet yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan teknik analisis data kualitatif, yang menganalisa komunikasi politik meja makan ala Jokowi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perkembangan zaman yang begitu cepat telah membawa kita ke zaman modern. Jika sebelumnya melakukan diplomasi dilakukan untuk bernegosiasi dalam keadaan perang, namun sekarang diplomasi digunakan sebagai sarana untuk mendapatkan kepentingan bangsa dan negara. Diplomasi bisa dilakukan di segala aspek bidang, politik, ekonomi, pendidikan, sosial ataupun budaya. Bahkan, bukan hanya pemerintah saja yang dapat berdiplomasi antara pemerintah dengan pemerintah, namun masyarakat pun sekarang bisa ikut adil dalam berdiplomasi, yang biasanya juga disebut dengan diplomasi publik.

Komunikasi Politik di Meja Makan

Diplomasi publik merupakan salah satu cara yang sudah banyak diterapkan oleh pemerintah dalam membentuk citra positif suatu negara di mata dunia. Menurut Mark Leonard, diplomasi publik didefinisikan sebagai langkah dalam menciptakan hubungan yang berdasarkan pemahaman antara budaya dan masyarakat untuk mengumpulkan segala pandangan dari masyarakat dan melakukan langkah untuk menemukan pandangan yang sama (Mark dkk., 2002).

Bukan hanya untuk membangun *image* disuatu negara, diplomasi publik juga digunakan dalam upaya pencapaian kepentingan suatu negara. Suatu negara tidak akan mendapatkan kepentingan nasionalnya jika tidak melakukan ihubungan dengan negara lain melalui kerjasama. Oleh karena itu, penting juga

bagi suatu negara untuk membentuk citra positif melalui diplomasi kuliner.

Perjamuan makan bersama adalah hal yang lumrah dilakukan dalam sebuah pertemuan, yang dipresentasikan melalui makanan dengan keramahtamahan merupakan simbol dari bentuk kewibawaan pemerintahan. Makanan digunakan alat dalam berdiplomasi. Sejarah telah mencatat bahwa sesungguhnya makanan menjadi alat diplomasi yang baik, koneksi yang menghubungkan antarmanusia, budaya, dan masyarakat. Makanan juga menawarkan orang kesempatan untuk saling berkomunikasi dan bertukar ide serta informasi. “Sejak zaman kerajaan di Indonesia, raja-raja dahulu selalu menjamu dan memberi makanan yang terbaik kepada tamu-tamunya sebagai ungkapan penghormatan sekaligus menunjukkan kekayaan kulinernya.

Makanan alat diplomasi

Menurut ilmu Folklor dalam Antropologi, makanan tidak hanya sekadar untuk dicicipi atau sebagai pengisi perut. Makanan memiliki fungsi yang lebih dari itu. Setidaknya ilmu folklor mencatat ada empat fungsi makanan. Pertama, makanan sebagai simbol bahasa artinya melalui makanan bisa memberikan makna. Kedua, makanan sebagai pengikat hubungan kekerabatan. Pada setiap suku bangsa di Inonesia, selalu ada ritual makan bersama. Ketiga, makanan sebagai penanda solidaritas. Dalam hal ini, kegiatan makan bersama disinyalir dapat menguatkan atau melemahkan solidaritas. Misalnya, makan bersama di antara rekan kerja bisa lebih mengakrabkan, tetapi di sisi lain bisa saja seseorang menolak makan bersama untuk menghindari orang lain yang tidak disukai yang ikut hadir dalam makan bersama tersebut. Keempat, makanan sebagai pengobat stres. Seseorang yang sedang stres bisa saja jadi enggan makan atau justru porsi makannya meningkat di luar kebiasaan sehari-hari

Makanan tidak hanya digunakan mengisi perut semata makanan bisa dijadikan sarana dalam pergaulan hingga mengenal seseorang dengan lebih baik. Sebagai media yang universal, makanan dapat mendekatkan siapa saja, dari kalangan politik, bisnis, hingga masyarakat. Makanan juga menjadi sarana untuk memperkuat sebuah hubungan serta dapat digunakan untuk mencairkan suasana, menjadi santai dan penuh keakraban.

Beberapa negara-negara di belahan dunia yang telah mempraktekan gastrodiplomasi dan terbukti berhasil dalam memperkenalkan kuliner dan budaya milik negaranya serta merubah citra positif negara mereka kearah yang lebih positif, seperti Thailand, Taiwan, Korea Selatan, Amerika Serikat, dan Australia. Masing-masing negara pun memiliki strategi yang berbeda dalam melakukan gastrodiplomasi. Seperti Amerika Serikat pemerintah membentuk program New York's Global Kitchen dalam bentuk program makanan khususnya dalam menyambut tamu-tamu kehormatan negara, sehingga dapat sekaligus memperkenalkan budaya mereka. Selain Amerika Serikat, ada Korea Selatan yang melakukan hal serupa dalam menjalankan gastrodiplomasi. Program yang dikeluarkan oleh Korea Selatan diberi nama Kimchi Diplomacy.

Salah satu negara yang mulai mengikuti *trend* ini adalah Indonesia. Paul Rockower dalam artikelnya yang berjudul " Why Not Feed Indonesia to The World?"(Paul, 2010) menuliskan bahwa dirinya sempat berkunjung ke Indonesia pada tahun 2010 dan mengatakan bahwa Indonesia memiliki kuliner yang beragam dan dapat dimanfaatkan oleh Indonesia sebagai salah satu cara untuk berdiplomasi yaitu diplomasi kuliner atau gastrodiplomasi (Paul, 2010). Indonesia juga perlu meningkatkan kegiatan gastrodiplomasi di tingkat internasional dengan meningkatkan jumlah restoran yang ada di seluruh belahan dunia. Strategi ini dapat digunakan untuk menunjukan

keanekaragaman kuliner Indonesia di manca negara(Nima, 2017) . Salah satu negara tujuan Indonesia adalah Inggris.

Membahas terkait diplomasi meja makan yang dilakukan oleh Joko Widodo sebenarnya bukanlah hal baru sebab diplomasi kuliner menjadi salah strategi suatu negara dalam memperkenalkan budaya melalui makanan kepada negara-negara lain dalam rangka membentuk *image positif*. Dalam teori nya disebutkan ada namanya *citizen culinary diplomacy* artinya pemerintah melakukan jamuan makan-makan dengan warga negaranya. Model ini yang mampu membentuk pencitraan Joko Widodo semakin positif melakukan pendekatan dengan masyarakat dalam menyelesaikan masalah melakukan diplomasi di meja makan. Senada yang disampaikan Virginia Woolf bahwa seseorang tak akan bisa berpikir jernih, mencintai dengan tulus, juga tidur nyenyak, jika perut mereka kosong

Bangsa Indonesia sudah mengenal budaya makan bersama sejak dulu dalam rangka memperat rasa persatuan dan jalinan kebersamaan dari keluarga, maupun kelompok masyarakat. Menurut Gilles Bragard seorang desainer makanan dan Pendiri The Club Des Chefs des Chefs mengatakan meja makan mampu menyatukan orang-orang jika politik terpecah. Cara ini yang dilakukan oleh Presiden Jokowi melalui diplomasi di meja makan berhasil menyelesaikan sejumlah persoalan seperti dalam menyelesaikan persoalan pedagang kaki limadi Solo, pemukiman kumuh di sekitar waduk Pluit Jakarta, penataan pedagang pasar Tanah Abang Jakarta. Tidak hanya itu selama menjabat mulai dari Walikota Solo, Gubernur DKI Jakarta sampai menjadi presiden untuk kedua kalinya komunikasi politik yang mumpuni Jokowi dalam hal melakukan lobi di meja Makan. Lewat diplomasi makan perasaan berjarak yang biasanya dimiliki pemimpin langsung cair dengan sendirinya.

Diplomasi makan bersama bukanlah hal yang baru sebenarnya sudah ada sejak zaman kerajaan kuni di Indonesia, juga dunia seperti saat menjamu tamu asing para raja Jawa dengan menyiapkan minuman secang dan beer Jawa.

Sejumlah jamuan makan Jokowi dalam rangka membangun komunikasi dengan baik diantaranya :

1. Sejak menjabat Wali Kota Solo. Yang paling terkenal saat ia menjamu ratusan pedagang kaki lima yang menempati area Monumen 45 Banjarsari. Makan siang itu dilakukan hingga 54 kali. Di pertemuan terakhir itulah Jokowi baru mengungkapkan keinginannya: merelokasi pedagang ke lokasi yang baru (Marison, 2019).
2. Gubernur DKI Jakarta Joko Widodo mengundang perwakilan warga Waduk Pluit untuk makan siang bersama di Balaikota. Dalam jamuan itu, gubernur yang karib disapa Jokowi itu menampung masukan terkait pengusuran permukiman di bantaran Waduk Pluit (Liputan6.com, 2013) (21 Mei 2013)
3. Gubernur DKI Jakarta Joko Widodo mengundang perwakilan warga Waduk Ria Rio untuk makan siang bersama di Balaikota membahas ketidaksamaan fasilitas Rusun Pinus Elok (Januarius Kuwado, 2013) (26 September 2013)
4. Presiden Joko Widodo menjadi penengah antara sopir gojek dan ojek di meja makan istana (Armenia, 2015) (1 September 2015)
5. Jokowi mengundang makan siang pedagang sebanyak 103 orang dari 19 pasar tradisional di Jakarta (3 September 2015)
6. orang guru makan siang di Istana Sebanyak 11 orang di antaranya adalah guru yang pernah mendidik Jokowi ketika masih duduk di bangku SMP dan SMA. Mereka dibawa ke Jakarta dari Solo (Gatra, t.t.) (25 November 2019)
7. Jokowi mengundang Prabowo Subianto pada 17 November. Ini juga merupakan kunjungan balasan setelah sebelumnya Jokowi berkunjung ke rumah Prabowo, di Desa Bojong Koneng, Bogor. Di Istana, Jokowi menjamu Prabowo dengan hidangan ikan bakar.
8. Setelahnya, presiden mengundang Ketua Umum PDI Perjuangan, Megawati Soekarnoputri (21 November 2016).
9. Jokowi mengundang Ketua Umum Partai Nasional Demokrat Surya Paloh, Ketua Umum Partai Persatuan Pembangunan Muhammad Romahurmuziy, dan Ketua Umum Golkar Setya Novanto dalam waktu yang berbeda (22 November 2016)
10. Jokowi mengundang Ketua Umum makan siang Ketua Umum Partai Amanat Nasional Zulkifli Hasan pasca demonstrasi atas dugaan penistaan agama oleh Gubernur DKI Jakarta non-aktif Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok (Stefanie, 2016) (30 November 2016)
11. Presiden Joko Widodo (Jokowi) mengundang para ketua umum partai koalisi pendukungnya ke Istana Bogor untuk makan malam. Jokowi kembali melakukan diplomasi meja makan menjelang pendaftaran Pilpres 2019 diantaranya etum parpol koalisi Jokowi hadir. Mereka adalah Ketua Umum PDIP Megawati Soekarnoputri, Ketua Umum Partai NasDem Surya Paloh, Ketua Umum Partai Golkar Airlangga Hartarto, Ketua Umum PPP Romahurmuziy, Ketua Umum PKB Muhaimin Iskandar, dan Ketua Umum Partai Hanura Oesman Saptasatya (OSO) (Jordan, 2018) (23 Juli 2018)

12. Makan siang Jokowi dan Prabowo di Cafe Senayan pasca Pemilu 2019 (13 Juli 2019)
13. Makan siang dengan pemenang Festival Gapura Cinta Negeri yang berasal dari Nduga dan Kepulauan Yapen, Papua. dalam rangka mendinginkan suasana pasca kerusuhan di Papua dan Papua Barat (Kumaran, 2019) (2 September 2019)

Dari sejumlah jamuan makan yang dilakukan Jokowi bersama beberapa petinggi elit politik serta masyarakat dalam melakukan komunikasi politik mulai menjabat sebagai Walikota Solo, Gubernur DKI Jakarta sampai menjadi Presiden untuk kedua kalinya menjadikan makanan sebagai alat berdiplomasi yang terbilang efektif dalam rangka membahas beberapa isu-isu yang strategis serta menjadi jalan menyelesaikan sejumlah permasalahan yang terjadi.

Sejumlah pertemuan melalui meja makan yang digagas Jokowi sangat mumpuni diantaranya pertemuan dengan di Kereta MRI yang berakhir dengan jamuan makan siang di Cafe Senayan pasca Pemilu 2019 memberikan efek positif sebagai langkah awal mengajak pesaing politik bergabung di Kabinet Kerja Jilid II. Bagi sebagian pendukung Prabowo dan Jokowi ini sulit diterima akal tetapi dengan kemampuan komunikasi Politik Jokowi berhasil menggandeng Prabowo menjadi menteri Pertahanan.

Diplomasi di meja makan memperlihatkan lambang suatu kehormatan. Jokowi mampu memberikan penghargaan kepada seseorang yang di undang makan apalagi undangan langsung dari seorang Presiden. Bagi sebagian orang ini sebuah kehormatan membuat dirinya istimewa bila dibandingkan dengan orang lain. Apalagi pada saat jamuan makan tamu undangan disediakan makanan kesukaannya sehingga tak ada kesan kecewa mencicipi hidangan tersebut.

Kesimpulan

Komunikasi politik Jokowi melalui meja makan terbilang sangat efektif. Lewat makanan, banyak hal bisa terjadi. Komunikasi politik di meja makan terkesan santai sehingga kalangan politik, bisnis, hingga masyarakat. Makanan juga menjadi sarana untuk memperkuat sebuah hubungan. Diplomasi di Meja Makan memang sangat nyaman karena kita dapat berbicara secara santai sambil menikmati menu yang lezat. Hebatnya Jokowi menjamu tamunya dengan menu yang berbeda beda sesuai dengan selera tamunya. Jokowi mampu merebut impati dari tamunya melalui kenikmatan lidah dan perut dengan hidangan yang lezat.

Daftar Pustaka

- Armenia, R. (2015). *Jokowi Pertemuan Sopir Gojek dan Ojek di Meja Makan Istana*. Nasional. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20150901152017-12-75943/jokowi-pertemuan-sopir-gojek-dan-ojek-di-meja-makan-istan>
- Cangara, H. (2009). *Komunikasi politik: Konsep, teori, dan strategi*. Rajawali Pers.
- Chapple-Sokol, S. (2013). Culinary Diplomacy: Breaking Bread to Win Hearts and Minds. *The Hague Journal of Diplomacy*, 8(2), 161–183. <https://doi.org/10.1163/1871191X-12341244>
- Gatra, S. (t.t.). *Kisah Para Guru Makan Bareng Jokowi di Istana Halaman all*. KOMPAS.com. Diambil 8 Januari 2020, dari <https://nasional.kompas.com/read/2015/11/25/19073721/Kisah.Para.Guru.Makan.Bareng.Jokowi.di.Istana>
- Ilmar, A. (2018). *Demokrasi Terpimpin Dalam Pemikiran Dan Praktik Politik*. 4(1), 18.
- Januarius Kuwado, F. (2013). *Makan Siang Bersama, Jokowi Janji Penuhi Permintaan Warga Ria Rio*. KOMPAS.com. <https://megapolitan.kompas.com/read/2013/09/26/1642579/Makan.Siang.B>

- ersama.Jokowi.Janji.Penuhi.Permintaan.Warga.Ria.Rio
- Jordan, R. (2018). *Dinner Koalisi, Jokowi Kembali Lakukan Diplomasi Meja Makan*. detiknews. <https://news.detik.com/berita/d-4129599/dinner-koalisi-jokowi-kembali-lakukan-diplomasi-meja-makan>
- Kodri, I. (2015). *Manfaat Politik “Meja Makan” Presiden Joko Widodo—Kompasiana.com*. https://www.kompasiana.com/amp/imamkodrimirkasan/manfaat-politik-meja-makan-presiden-joko-widodo_54f956f3a3331178178b4a58
- Kumparan, R. (2019). *Diplomasi Makan Siang Jokowi untuk Perdamaian di Papua*. kumparan. <https://kumparan.com/kumparannews/diplomasi-makan-siang-jokowi-untuk-perdamaian-di-papua-1rnIGEex4BR>
- Liputan6.com. (2013, Mei 21). *Warga Waduk Pluit Dijamu Makan, Jokowi: Jangan Lempar Batu Lagi*. liputan6.com. <https://www.liputan6.com/news/read/592548/warga-waduk-pluit-dijamu-makan-jokowi-jangan-lempar-batu-lagi>
- Marison, W. (2019). *Jokowi dan Prabowo Makan Siang Satu Meja di Sate Senayan FX Sudirman*. KOMPAS.com. <https://megapolitan.kompas.com/read/2019/07/13/11163481/jokowi-dan-prabowo-makan-siang-satu-meja-di-sate-senayan-fx-sudirman>
- Mark, L., Catherine, S., & Conrad, S. (2002). *Public Diplomacy*. The Foreign Policy Centre.
- McNair, B. (2011). *An introduction to political communication* (5th ed). Routledge.
- Milana, R. (2010). Komunikasi politik “wali kaki lima” joko widodo. 14.
- Moleong, L. J. (2010). *Metologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammadun, muhammadun. (2019). *Cawapres 2019 dan Politik Meja Makan Jokowi*. <https://news.detik.com/kolom/d-4140555/cawapres-2019-dan-politik-meja-makan-jokowi>
- Nima, D. (2017). *Diplomasi Rendang dan Nasi Goreng*. <https://medium.com/@danim209/diplomasi-rendang-dan-nasi-goreng-3f5fd14c2793>
- Nugroho, B., & Nugroho, A. D. (2012). *Jokowi: Politik tanpa pencitraan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Okezone. (2016, November 24). *Lobi Politik “Meja Makan” Jokowi Mantra Kekuasaan yang Jitu: Okezone Nasional*. <https://nasional.okezone.com/>. <https://nasional.okezone.com/read/2016/11/24/337/1549807/lobi-politik-meja-makan-jokowi-mantra-kekuasaan-yang-jitu>
- Paul, R. (2010). *Why Not Feed Indonesia to the World?.* <http://jakartaglobe.beritasatu.com/archive/why-not-feed-indonesia-to-the-world/>,
- Putra Manggala, Y. (2012, Juli 13). *Social Media Bisa Tebak Juara Pilkada | Republika Online*. <https://republika.co.id/berita/m73svy/social-media-bisa-tebak-juara-pilkada>
- Rockower, P. (t.t.). *Setting the Table for Diplomacy*. 3.
- Sandra, L. J. (2013). *Political Branding Jokowi Selama Masa Kampanye Pemilu Gubernur Dki Jakarta 2012 Di Media Sosial Twitter*. 12.
- Saptohadhi, S. (2011). *Pasang surut kebebasan pers di indonesia*. *Jurnal Dinamika Hukum*, 11(1). <https://doi.org/10.20884/1.jdh.2011.11.1.85>
- Stefanie, C. (2016). *Diplomasi Meja Makan, Jokowi Bersantap dengan Zulkifli Hasan*. Nasional. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20161130135533-32-176303/diplomasi-meja-makan->

jokowi-bersantap-dengan-zulkifli-
hasan

Wilson, R. (2011). Cocina Peruana Para El Mundo: Gastrodiplomacy, the Culinary Nation Brand, and the Context of National Cuisine in Peru. *Exchange: The Journal of Public Diplomacy, Volume 2, Issue 1*. <https://paperity.org/p/84290633/cocina-peruana-para-el-mundo-gastrodiplomacy-the-culinary-nation-brand-and-the-context-of>